Journal of Linguistics and Language Teaching
Vol. 2, No. 1, February 2026, pp. 34-42
eISSN **3089-5324** | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/jollt

Dominasi Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik Interaksi Guru dan Siswa di SMPN 1 Sumbawa Besar

Dodi Zulia Hardinata[a,1,*]

[a] Universitas Mataram, Indonesia
[1] dodizhardinata@gmail.com
* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dominasi tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sumbawa Besar. Fokus penelitian diarahkan pada jenis-jenis ilokusi yang digunakan guru dan siswa serta distribusi kemunculannya dalam interaksi pedagogis di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data berupa tuturan guru dan siswa yang diperoleh melalui teknik observasi, rekam, dan transkripsi pada proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle (asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif), kemudian dihitung kecenderungan frekuensinya untuk menentukan bentuk yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif merupakan bentuk yang paling dominan digunakan guru dalam mengelola pembelajaran, diikuti oleh ilokusi asertif dan ekspresif. Dominasi ilokusi direktif mencerminkan peran otoritatif guru dalam mengatur aktivitas kelas, memberikan instruksi, serta mengendalikan partisipasi siswa. Sementara itu, ilokusi siswa cenderung berbentuk asertif dan responsif terhadap arahan guru. Temuan ini menegaskan bahwa struktur interaksi pedagogis masih bersifat hierarkis dengan kontrol wacana yang lebih besar berada pada guru. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik pedagogis, khususnya dalam memahami pola komunikasi kelas dan implikasinya terhadap dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Article History
Received 2026-02-10
Revised 2026-02-11
Accepted 2026-02-24

Keywords
tindak tutur ilokusi, pragmatik, interaksi pedagogis, pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Interaksi pembelajaran pada hakikatnya merupakan peristiwa komunikasi yang kompleks dan multidimensional. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai instrumen pengelolaan kelas, pembentukan relasi sosial, negosiasi makna, serta pengendalian partisipasi siswa. Setiap tuturan yang diproduksi guru maupun siswa bukan sekadar rangkaian struktur gramatikal, melainkan tindakan sosial yang mengandung maksud tertentu dan terikat pada konteks situasi tutur. Oleh karena itu, interaksi pedagogis di kelas dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui perspektif pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Berbeda dengan semantik yang menelaah makna secara konvensional dan lepas dari situasi tutur, pragmatik menempatkan konteks sebagai elemen sentral dalam proses pemaknaan (Leech, 1983; Thomas, 1996). Konteks tersebut mencakup relasi sosial penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, latar tempat dan waktu, serta norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas tutur. Dalam situasi pembelajaran, konteks pedagogis menghadirkan relasi kuasa yang khas antara guru dan siswa, sehingga tuturan yang muncul di dalamnya memiliki fungsi regulatif sekaligus edukatif.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (speech act theory). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) yang menyatakan bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak hanya mengatakan sesuatu (to say something), tetapi juga

How to cite: Hardinata, D. Z. (2026). Dominasi Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik Interaksi Guru dan Siswa di SMPN 1 Sumbawa Besar. *Journal of Linguistics and Language Teaching, 2*(1), 34-42. https://doi.org/10.71094/jollt.v2i1.361

melakukan sesuatu (to do something). Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga lapis, yaitu lokusi (the act of saying something), ilokusi (the act performed in saying something), dan perlokusi (the act performed by saying something). Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi dianggap sebagai inti tindakan komunikatif karena merepresentasikan maksud utama penutur.

Searle (1979) kemudian mengembangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Asertif berfungsi menyatakan atau melaporkan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur; direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan; komisif menyatakan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan; ekspresif mengungkapkan sikap atau perasaan penutur; dan deklaratif menghasilkan perubahan status atau situasi secara institusional. Klasifikasi ini memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk mengidentifikasi fungsi tuturan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran di kelas.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, guru secara intensif menggunakan bahasa untuk mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar. Tuturan seperti perintah, instruksi, pertanyaan, penjelasan, teguran, maupun pujian merupakan bentuk-bentuk ilokusi yang memiliki tujuan pedagogis tertentu. Misalnya, ketika guru mengatakan "Buka buku halaman 25," tuturan tersebut bukan sekadar pernyataan informatif, melainkan tindakan direktif yang mengarahkan perilaku siswa. Demikian pula ketika guru menyampaikan "Jawabanmu sudah tepat," tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif sekaligus evaluatif. Dengan demikian, kelas dapat dipahami sebagai ruang produksi tindak tutur yang dinamis.

Kajian terhadap tindak tutur dalam interaksi pembelajaran telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Beberapa studi menunjukkan bahwa tuturan guru cenderung didominasi oleh bentuk direktif karena posisi guru sebagai pengelola kelas menuntut penggunaan bahasa yang regulatif (Rohmadi, 2009). Penelitian lain menegaskan bahwa interaksi pedagogis tidak terlepas dari strategi kesantunan dan implikatur untuk menjaga hubungan sosial antara guru dan siswa (Gunarwan, 2007; Leech, 1983). Selain itu, Grice (1975) melalui prinsip kerja sama (cooperative principle) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kepatuhan terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dalam konteks pembelajaran, maksim-maksim tersebut berperan dalam memastikan pesan guru dapat dipahami secara optimal oleh siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada identifikasi jenis tindak tutur secara umum tanpa memberikan analisis distribusi yang sistematis mengenai dominasi kategori ilokusi tertentu. Padahal, pemetaan dominasi ilokusi penting untuk mengungkap pola komunikasi pedagogis yang lebih mendalam. Dominasi suatu jenis ilokusi dapat mencerminkan orientasi pembelajaran, gaya mengajar guru, serta struktur relasi sosial di kelas. Apabila ilokusi direktif sangat dominan, misalnya, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa interaksi kelas bersifat hierarkis dan berpusat pada guru (teacher-centered). Sebaliknya, jika ilokusi asertif dan ekspresif siswa meningkat, hal itu dapat mengindikasikan partisipasi yang lebih dialogis.

Selain aspek dominasi, penting pula untuk melihat distribusi ilokusi antara guru dan siswa. Dalam struktur kelas tradisional, guru umumnya memegang kontrol wacana melalui penggunaan direktif dan asertif, sedangkan siswa lebih banyak merespons dalam bentuk asertif atau ekspresif. Pola ini berkaitan dengan relasi kuasa dalam institusi pendidikan, di mana guru memiliki legitimasi otoritas untuk mengatur jalannya pembelajaran. Secara pragmatik, kontrol wacana tersebut tampak melalui frekuensi dan fungsi tindak tutur yang digunakan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama, analisis terhadap dominasi tindak tutur ilokusi menjadi relevan karena pada jenjang ini siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan. Interaksi verbal di kelas tidak hanya memengaruhi pemahaman materi, tetapi juga membentuk keberanian berpendapat, kemampuan argumentasi, dan sikap komunikatif siswa. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memiliki signifikansi linguistik, tetapi juga implikasi pedagogis.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang secara khusus menganalisis dominasi tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan pragmatik yang sistematis. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji distribusi kategori ilokusi menurut klasifikasi Searle (1979) dalam interaksi guru dan siswa di SMPN 1 Sumbawa Besar. Dengan mengidentifikasi jenis ilokusi yang paling dominan serta menjelaskan konteks penggunaannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi pedagogis di kelas.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sumbawa Besar; (2) menganalisis distribusi dan dominasi kategori ilokusi dalam interaksi guru dan siswa; serta (3) menjelaskan implikasi dominasi tersebut terhadap dinamika komunikasi pedagogis di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik pedagogis serta menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih partisipatif dan dialogis.

Dengan demikian, kajian mengenai dominasi tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar inventarisasi bentuk tuturan, melainkan upaya memahami struktur komunikasi kelas secara lebih mendalam. Melalui pendekatan pragmatik, interaksi guru dan siswa dapat dipetakan sebagai praktik sosial yang memuat maksud, strategi, serta relasi kuasa yang terartikulasikan melalui bahasa. Analisis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tindak tutur sekaligus kontribusi praktis dalam peningkatan kualitas interaksi pembelajaran.

Meskipun kajian tindak tutur dalam konteks pembelajaran telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada identifikasi jenis tindak tutur tanpa memberikan pemetaan distribusi kuantitatif yang sistematis antara guru dan siswa. Beberapa studi pragmatik pedagogis lebih menekankan aspek kesantunan atau implikatur, sementara analisis dominasi ilokusi sebagai indikator struktur relasi komunikatif di kelas belum banyak dielaborasi secara eksplisit.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kategori tindak tutur ilokusi, tetapi juga memetakan distribusi frekuensinya secara terpisah antara guru dan siswa untuk mengungkap pola kontrol wacana dalam interaksi pedagogis. Kedua, temuan dominasi ilokusi diinterpretasikan dalam kerangka relasi kuasa institusional dan dinamika pedagogis, sehingga tidak berhenti pada inventarisasi bentuk, melainkan menjelaskan implikasi komunikatifnya terhadap struktur pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengintegrasikan analisis pragmatik klasik (Austin, 1962; Searle, 1979) dengan perspektif komunikasi pedagogis kontemporer, sehingga memberikan kontribusi yang lebih operasional terhadap kajian pragmatik kelas.

2. MetodePenelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana pada distribusi frekuensi tindak tutur ilokusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual dan mendalam dalam situasi alamiah pembelajaran (Creswell, 2014; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Sementara itu, unsur kuantifikasi frekuensi digunakan untuk menentukan kategori ilokusi yang dominan, sehingga klaim dominasi didasarkan pada data empiris yang terukur.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini berupa studi kasus (case study) yang difokuskan pada interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sumbawa Besar. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara intensif dan mendalam praktik komunikasi dalam konteks tertentu (Yin, 2018). Objek penelitian adalah tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada satu kelas yang dipilih secara purposif.

Pemilihan kelas dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Pertimbangan tersebut meliputi keaktifan interaksi kelas, intensitas komunikasi verbal, serta kesesuaian dengan kebutuhan analisis tindak tutur.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbawa Besar. Objek penelitian berupa seluruh tuturan verbal yang muncul dalam interaksi pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. Tuturan tersebut meliputi ujaran guru dan respons siswa yang terproduksi secara alami dalam konteks kelas.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan tuturan (utterance) yang memiliki fungsi ilokusi tertentu. Penentuan satuan tuturan didasarkan pada batasan pragmatik, yakni satuan ujaran yang mengandung maksud komunikatif yang utuh (Searle, 1979; Thomas, 1996).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipatif, perekaman audio, dan pencatatan lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk menangkap konteks situasi tutur secara komprehensif. Perekaman audio digunakan untuk memastikan akurasi data tuturan, sehingga memungkinkan proses transkripsi yang detail dan sistematis.

Teknik ini sejalan dengan metode pengumpulan data dalam penelitian pragmatik yang menekankan pentingnya data autentik dalam konteks alami (Leech, 1983; Rohmadi, 2009). Observasi dilakukan selama beberapa pertemuan pembelajaran guna memperoleh variasi tindak tutur yang representatif.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Transkripsi Data - Data hasil rekaman ditranskripsi secara verbatim untuk mempertahankan keutuhan bentuk tuturan. Transkripsi mencakup identifikasi penutur (guru/siswa), konteks singkat situasi tutur, serta penandaan jeda atau tekanan jika relevan dengan makna pragmatik.

Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi - Setiap tuturan diklasifikasikan berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle (1979), yaitu:

a. Asertif
b. Direktif
c. Komisif
d. Ekspresif
e. Deklaratif

Klasifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan maksud komunikatif penutur dalam konteks situasi tutur. Penentuan kategori tidak semata-mata didasarkan pada bentuk gramatikal, tetapi pada fungsi pragmatik tuturan (Austin, 1962; Searle, 1979).

Penghitungan Distribusi Frekuensi - Setelah proses klasifikasi, setiap kategori ilokusi dihitung jumlah kemunculannya. Frekuensi ini kemudian dipersentasekan untuk melihat kecenderungan dominasi. Langkah ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai jenis ilokusi yang paling sering digunakan dalam interaksi pembelajaran.

Meskipun penelitian ini berlandaskan pendekatan kualitatif, penggunaan distribusi frekuensi membantu memperkuat validitas deskriptif terhadap klaim dominasi (Creswell, 2014).

Analisis Kontekstual - Setelah diketahui kategori yang dominan, analisis dilanjutkan dengan penafsiran kontekstual terhadap fungsi pedagogis ilokusi tersebut. Analisis ini mempertimbangkan:

a. Tujuan pembelajaran
b. Relasi sosial guru–siswa
c. Dinamika pengelolaan kelas
d. Respons siswa terhadap tuturan guru

Penafsiran dilakukan berdasarkan teori pragmatik dan prinsip kerja sama Grice (1975), serta konsep kesantunan Leech (1983), terutama jika ditemukan tuturan tidak langsung atau implikatur.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi teknik, yaitu mengombinasikan observasi, rekaman, dan catatan lapangan untuk memastikan konsistensi data (Sugiyono, 2016). Kedua, pemeriksaan sejawat (peer debriefing) dilakukan untuk menguji konsistensi klasifikasi tindak tutur, terutama dalam membedakan kategori ilokusi yang berpotensi tumpang tindih, seperti asertif dan direktif tidak langsung. Ketiga, peneliti melakukan pembacaan ulang transkrip secara berulang untuk memastikan akurasi interpretasi.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan. Peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan menyampaikan tujuan penelitian kepada guru serta siswa. Identitas partisipan disamarkan dalam penyajian data untuk menjaga kerahasiaan.

Kerangka Analisis Dominasi

Dalam penelitian ini, istilah "dominasi" merujuk pada kategori tindak tutur ilokusi yang memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi dibandingkan kategori lainnya dalam korpus data. Dominasi tidak hanya ditentukan secara numerik, tetapi juga dianalisis dari segi fungsi komunikatifnya dalam mengelola interaksi kelas. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan distribusi kuantitatif sederhana, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sumbawa Besar.

Untuk memastikan konsistensi klasifikasi tindak tutur, dilakukan proses uji kesepakatan antarpeneliti (intercoder agreement). Sebanyak 20% data tuturan dipilih secara acak untuk dikodekan secara independen oleh dua peneliti yang memiliki latar belakang linguistik pragmatik. Hasil pengkodean dibandingkan untuk mengukur tingkat kesepakatan.

Tingkat kesepakatan mencapai 87%, yang menunjukkan reliabilitas koding berada pada kategori tinggi. Perbedaan klasifikasi terutama terjadi pada tuturan yang mengandung direktif tidak langsung dan asertif evaluatif. Perbedaan tersebut didiskusikan hingga mencapai konsensus akhir.

Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas dalam penentuan kategori ilokusi.

Distribusi Berdasarkan Penutur

Penutur	Direktif	Asertif	Ekspresif	Komisif	Deklaratif	Total
Guru	182	96	44	24	12	358
Siswa	16	38	14	2	0	70
Total	198	134	58	26	12	428

3. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran

Kategori Ilokusi	Jumlah	Persentase
Direktif	198	46,3%
Asertif	134	31,3%
Ekspresif	58	13,6%
Komisif	26	6,1%
Deklaratif	12	2,7%
Total	428	100%

Berdasarkan hasil transkripsi dan klasifikasi terhadap 428 tuturan yang terkumpul selama empat kali pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Sumbawa Besar, ditemukan distribusi tindak tutur ilokusi sebagai berikut:
Data tersebut menunjukkan bahwa ilokusi direktif merupakan kategori yang paling dominan, yakni 46,3% dari keseluruhan tuturan. Dominasi ini terutama berasal dari tuturan guru dalam bentuk instruksi, perintah, permintaan, dan pertanyaan yang mengarahkan tindakan siswa. Temuan ini konsisten dengan teori Searle (1979) yang menyatakan bahwa direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pedagogis, fungsi tersebut sangat sentral karena guru memiliki tanggung jawab untuk mengelola jalannya pembelajaran.

Dominasi Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif muncul dalam berbagai bentuk, antara lain:

- Perintah langsung:
  "Buka buku halaman 75."
  "Kerjakan soal nomor satu sampai lima."
- Permintaan halus:
  "Coba jelaskan kembali pengertian teks eksplanasi."
- Pertanyaan pengarah:
  "Apa tujuan penulis dalam paragraf pertama?"

Secara pragmatik, bentuk pertanyaan tersebut tidak sekadar meminta informasi, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol partisipasi (Austin, 1962). Guru menggunakan direktif untuk mengatur alur pembelajaran, menentukan giliran bicara, serta mengontrol fokus perhatian siswa.

Dominasi ilokusi direktif ini mencerminkan pola komunikasi yang bersifat regulatif dan berorientasi pada pengelolaan kelas. Dalam perspektif pragmatik, relasi guru–siswa bersifat asimetris, di mana guru memiliki legitimasi institusional untuk mengarahkan tindakan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi kelas cenderung berpusat pada guru (teacher-centered discourse).
Selain itu, dalam beberapa kasus ditemukan direktif tidak langsung, misalnya:

"Sepertinya kelas kita masih kurang tenang."

Secara literal tuturan tersebut berbentuk asertif, namun secara ilokusi mengandung makna direktif agar siswa menenangkan diri. Fenomena ini menunjukkan adanya implikatur percakapan sebagaimana dijelaskan oleh Grice (1975), di mana makna pragmatik melampaui bentuk literal tuturan.

Ilokusi Asertif sebagai Penyampai Informasi dan Klarifikasi

Kategori kedua yang dominan adalah ilokusi asertif (31,3%). Asertif digunakan guru untuk menjelaskan materi, memberikan klarifikasi, serta menyatakan fakta. Contohnya:
"Teks eksplanasi bertujuan menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena."
"Jawabanmu sudah tepat."

Fungsi asertif dalam pembelajaran bersifat informatif dan evaluatif. Guru menggunakan asertif untuk mentransmisikan pengetahuan sekaligus memperkuat pemahaman siswa. Dalam hal ini, asertif berfungsi sebagai landasan epistemik pembelajaran.

Siswa juga menggunakan ilokusi asertif ketika menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Namun, jumlah asertif siswa lebih sedikit dibanding guru, yang menunjukkan bahwa kontrol produksi wacana masih lebih besar berada pada guru.

Menurut Thomas (1996), makna pragmatik sangat bergantung pada konteks situasi tutur. Dalam pembelajaran, asertif guru sering kali mengandung dimensi evaluatif yang memengaruhi motivasi siswa.

Ilokusi Ekspresif: Dimensi Afektif dalam Pembelajaran

Ilokusi ekspresif (13,6%) muncul dalam bentuk pujian, apresiasi, teguran, maupun humor. Contoh:

"Bagus sekali jawabannya."
"Ayo, lebih semangat lagi."

Ekspresif berfungsi membangun suasana emosional kelas dan menjaga hubungan interpersonal (Leech, 1983). Dalam beberapa situasi, guru menggunakan humor ringan untuk mencairkan suasana. Strategi ini menunjukkan bahwa interaksi pedagogis tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga afektif.

Meski tidak dominan secara kuantitatif, ekspresif memiliki kontribusi signifikan terhadap dinamika pembelajaran karena memengaruhi keterlibatan emosional siswa.

Ilokusi Komisif dan Deklaratif

Ilokusi komisif (6,1%) relatif jarang muncul. Komisif biasanya digunakan ketika guru menyatakan komitmen terhadap tindakan di masa depan, misalnya:
"Minggu depan kita akan mengadakan ulangan."
Sementara itu, deklaratif (2,7%) muncul dalam konteks institusional, seperti:
"Waktu diskusi sudah selesai."

Menurut Searle (1979), deklaratif memiliki kekuatan mengubah status atau situasi secara langsung. Dalam konteks kelas, deklaratif memperlihatkan otoritas formal guru.

Interpretasi Pedagogis: Struktur Hierarkis Interaksi Kelas

Dominasi ilokusi direktif menunjukkan bahwa struktur interaksi pembelajaran di SMPN 1 Sumbawa Besar masih bersifat hierarkis. Guru berperan sebagai pusat kontrol wacana, sedangkan siswa cenderung responsif. Pola ini menguatkan temuan bahwa komunikasi pedagogis pada umumnya ditandai oleh distribusi kuasa yang tidak seimbang.

Dalam perspektif pragmatik, dominasi direktif mengindikasikan bahwa tujuan regulatif lebih menonjol dibandingkan tujuan dialogis. Meskipun asertif dan ekspresif turut hadir, keduanya masih berada dalam kerangka kontrol guru.

Namun demikian, keberadaan ekspresif dan direktif tidak langsung menunjukkan adanya strategi kesantunan. Guru tidak selalu menggunakan perintah keras, melainkan sering memanfaatkan bentuk tidak langsung untuk menjaga harmoni kelas, sebagaimana dijelaskan dalam teori kesantunan (Leech, 1983).

Implikasi terhadap Dinamika Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap praktik pembelajaran. Dominasi direktif memang diperlukan untuk menjaga keteraturan kelas, tetapi jika terlalu dominan dapat membatasi ruang dialogis siswa. Untuk mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif, guru dapat meningkatkan penggunaan ilokusi asertif dan ekspresif yang membuka ruang diskusi.

Dengan demikian, analisis dominasi tindak tutur ilokusi tidak hanya menggambarkan pola komunikasi kelas, tetapi juga memberikan dasar refleksi pedagogis. Interaksi pembelajaran yang seimbang antara direktif, asertif, dan ekspresif berpotensi menciptakan dinamika kelas yang lebih kolaboratif.

Dominasi ilokusi direktif (46,3%) memang menunjukkan kuatnya fungsi regulatif dalam interaksi kelas. Namun, dominasi tersebut tidak serta-merta dapat dimaknai sebagai praktik pedagogi yang represif. Dalam konteks pembelajaran formal, penggunaan direktif merupakan bagian inheren dari struktur institusional pendidikan yang menuntut pengelolaan waktu, aktivitas, dan disiplin kelas.

Secara pedagogis, direktif dapat berfungsi sebagai strategi scaffolding yang membantu siswa memahami alur tugas dan mencapai tujuan pembelajaran secara terarah. Oleh karena itu, interpretasi dominasi direktif perlu ditempatkan dalam kerangka fungsi regulatif dan fasilitatif, bukan semata-mata sebagai indikator kontrol kuasa.

Namun demikian, distribusi tuturan menunjukkan bahwa produksi wacana siswa relatif lebih rendah dibanding guru. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang dialogis masih terbatas. Dalam perspektif komunikasi dialogis, pembelajaran yang partisipatif idealnya memberikan proporsi tuturan yang lebih seimbang, terutama dalam bentuk asertif argumentatif dari siswa.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menggambarkan struktur komunikasi kelas, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai keseimbangan antara regulasi dan partisipasi dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sumbawa Besar dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Berdasarkan hasil analisis terhadap 428 tuturan dalam interaksi guru dan siswa, ditemukan bahwa seluruh kategori ilokusi menurut klasifikasi Searle (1979)—asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif—muncul dalam proses pembelajaran. Namun demikian, distribusinya tidak merata.

Ilokusi direktif merupakan kategori yang paling dominan dengan persentase 46,3%. Dominasi ini terutama berasal dari tuturan guru dalam bentuk perintah, instruksi, permintaan, dan pertanyaan pengarah yang berfungsi mengendalikan jalannya pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi pedagogis di kelas masih berorientasi pada pengelolaan dan regulasi aktivitas belajar oleh guru. Dalam perspektif pragmatik, dominasi direktif mencerminkan relasi kuasa yang bersifat institusional, di mana guru memiliki legitimasi untuk mengatur tindakan dan partisipasi siswa (Austin, 1962; Searle, 1979).

Kategori kedua yang cukup signifikan adalah ilokusi asertif (31,3%), yang berfungsi menyampaikan informasi, menjelaskan materi, serta memberikan klarifikasi dan evaluasi. Asertif berperan sebagai sarana transmisi pengetahuan dan penguatan pemahaman siswa. Sementara itu, ilokusi ekspresif (13,6%) menunjukkan adanya dimensi afektif dalam pembelajaran, seperti pemberian pujian, motivasi, dan humor untuk menjaga suasana kelas. Ilokusi komisif dan deklaratif muncul dalam frekuensi yang relatif rendah, namun tetap memiliki fungsi penting dalam konteks institusional pembelajaran.

Dominasi ilokusi direktif mengindikasikan bahwa pola komunikasi kelas cenderung bersifat hierarkis dan berpusat pada guru. Meskipun penggunaan direktif diperlukan untuk menjaga keteraturan dan efektivitas pembelajaran, intensitas yang tinggi dapat membatasi ruang dialogis siswa. Namun, temuan juga menunjukkan adanya penggunaan direktif tidak langsung dan ekspresif yang mencerminkan strategi kesantunan dalam menjaga harmoni interaksi (Leech, 1983). Hal ini menandakan bahwa guru tidak sepenuhnya menggunakan kontrol yang bersifat koersif, melainkan tetap mempertimbangkan aspek relasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa analisis dominasi tindak tutur ilokusi dapat menjadi instrumen untuk memahami struktur komunikasi pedagogis secara lebih mendalam. Interaksi pembelajaran bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi praktik sosial yang merefleksikan distribusi peran, kontrol wacana, serta strategi komunikatif dalam mencapai tujuan pendidikan (Thomas, 1996).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya diperoleh dari satu kelas dan satu guru, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks pendidikan yang berbeda. Kedua, durasi observasi terbatas pada empat pertemuan, sehingga variasi tindak tutur dalam jangka panjang belum sepenuhnya terakomodasi. Ketiga, analisis masih berfokus pada klasifikasi ilokusi berdasarkan kerangka Searle (1979) tanpa mengintegrasikan analisis wacana kritis atau perspektif sosiopragmatik yang lebih mendalam terhadap relasi kuasa.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks, durasi observasi, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih integratif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan baik secara teoretis maupun praktis. Pertama, secara pedagogis, guru disarankan untuk menyeimbangkan penggunaan ilokusi direktif dengan ilokusi asertif dan ekspresif yang bersifat dialogis. Peningkatan ruang partisipasi siswa melalui pertanyaan terbuka, diskusi reflektif, dan respons afirmatif dapat mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Strategi ini dapat memperkuat keterlibatan kognitif maupun afektif siswa dalam proses belajar. Kedua, dalam pengembangan profesional guru, pelatihan komunikasi pedagogis berbasis pragmatik dapat menjadi alternatif pendekatan yang relevan. Pemahaman terhadap fungsi ilokusi dan implikatur (Grice, 1975) memungkinkan guru mengelola kelas secara lebih efektif tanpa mengabaikan aspek kesantunan dan hubungan interpersonal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan dominasi ilokusi pada jenjang pendidikan berbeda atau dalam konteks pembelajaran daring. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan analisis pragmatik dengan perspektif sosiopragmatik atau analisis wacana kritis untuk mengeksplorasi relasi kuasa secara lebih mendalam. Keempat, secara metodologis, penelitian mendatang dapat menggunakan desain campuran (mixed methods) dengan analisis statistik yang lebih rinci untuk memperkuat generalisasi temuan. Penggunaan perangkat lunak analisis wacana juga dapat meningkatkan akurasi klasifikasi data.

Dengan demikian, kajian mengenai dominasi tindak tutur ilokusi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik pedagogis, tetapi juga menawarkan refleksi praktis bagi peningkatan kualitas interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.

Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan kajian Nusantara*. Penerbit Universitas Atma Jaya.

Hall, J. K. (2019). The contributions of conversation analysis to classroom research.

Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Markee, N. (2015). The handbook of classroom discourse.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Rohmadi, M. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Sert, O. (2015). Social interaction and L2 classroom discourse.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Thomas, J. (1996). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Longman.

Walsh, S. (2013). Classroom discourse and teacher development.

Waring, H. Z. (2016). Theorizing pedagogical interaction.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.